

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman kebutuhan ekonomi manusia semakin meningkat, apabila tidak didukung dengan keterampilan yang memadai akan sulit manusia untuk bertahan memenuhi kebutuhan hidup dan hidup dengan kondisi layak. Terlebih bagi seorang perempuan yang tidak memiliki keterampilan yang memadai akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kehidupan prostitusi atau pelacuran yang marak terjadi karena minimnya perempuan yang memiliki keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan akan tetapi ingin mendapatkan uang dengan mudah. Banyak wanita yang terjun ke dalam dunia prostitusi dengan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial) yang dalam penelitian ini selanjutnya disebut dengan PSK. PSK adalah orang yang menjual dirinya dengan melakukan hubungan seks dengan orang lain untuk tujuan ekonomi. PSK juga dapat diartikan sebagai wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu seksual dan wanita tersebut mendapatkan sejumlah uang sebagai imbalan serta dilakukan di luar pernikahan (Purnomo, 1983).

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian mengenai PSK yang berada di Kota Solo. Dari pihak Pemerintah Kota Solo sendiri sudah melakukan upaya untuk memberantas keberadaan PSK di Kota Solo, yang dilakukan dengan cara penutupan lokalisasi pelacuran di Silir, Semanggi. Sejak penutupan kawasan

Silir, Semanggi tersebut, aktivitas PSK di Kota Solo menjadi lebih bergeliat karena PSK yang berada di kawasan Silir berpindah ke lokasi yang masih berjalan. Jumlah PSK di Kota Solo juga meningkat, data yang penulis peroleh dari Data Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia (Spek HAM) tahun 2016 menunjukkan jumlah PSK yang ada di Kota Solo mencapai 1.300. PSK tersebut rata-rata sudah berkeluarga dan ada yang berstatus janda.

Dalam kehidupan berkeluarga tentunya kepuasan pernikahan menjadi hal yang paling utama untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga. Kepuasan pernikahan merupakan kondisi dimana pasangan yang membina hubungan dalam sebuah bahtera rumah tangga dapat memenuhi segala aspek dalam sebuah pernikahan. Aqmalia (2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif, yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan perkawinannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari perkawinannya, juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap perkawinannya walaupun adanya konflik, stres, dan perasaan kecewa.

Pada penelitian ini penulis fokus melakukan penelitian pada PSK yang berada di kawasan RRI Kota Solo. Penulis telah melakukan studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2018 di kawasan sekitar RRI Kota Solo. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa di kawasan tersebut banyak berdiri hotel kelas melati yang sewa kamarnya cukup murah, di sepanjang jalan kawasan sekitar RRI setiap malam banyak perempuan yang berdiri di pinggir jalan untuk menjajakan dirinya kepada pria hidung belang.

Penulis memilih kawasan sekitar RRI Kota Solo sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan di kawasan RRI ini proses transaksi PSK lebih terbuka yaitu di sepanjang jalan di gang-gang kecil. PSK melakukan penawaran langsung kepada pria-pria yang datang ke kawasan sekitar RRI tersebut. Hotel kelas melati yang ada di kawasan sekitar RRI Kota Solo juga dapat bertahan karena keberadaan PSK tersebut. PSK di kawasan sekitar RRI juga berani untuk menjajakan diri pada siang hari. Kawasan sekitar RRI dibuat sedemikian rupa hingga menguntungkan PSK yang menjajakan diri. Jalan menuju kawasan dibuat banyak polisi tidur sehingga kendaraan harus melambatkan kendaraan, pada saat kendaraan melambat inilah PSK mendatangi kendaraan yang lewat untuk menawarkan diri. Keberadaan polisi tidur ini juga dapat memperlambat laju kendaraan patroli polisi yang akan melakukan razia sehingga PSK mempunyai waktu untuk melarikan diri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan pada tanggal 04 Januari 2018 di kawasan sekitar RRI Kota Solo terdapat PSK yang menjajakan dirinya akan tetapi sudah berkeluarga. Terdapat PSK yang juga sudah memiliki anak, dalam melakukan pekerjaannya terkadang suami ikut mengantarkan dan juga mengawasi dari kejauhan sehingga peran suami ada dalam melaksanakan pekerjaan. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan tersendiri karena PSK tersebut menjalankan pekerjaan sebagai PSK akan tetapi menjadi seorang ibu dan istri. Informasi awal yang penulis dapatkan dari hasil wawancara pada tanggal 26 Februari 2018 dengan salah seorang PSK (inisial R, 30 tahun) di kawasan RRI Kota Solo yang sudah menikah dapat diketahui bahwa menjadi PSK karena ajakan teman terdahulu yang membuat subjek nyaman dengan penghasilan

yang didapat. Sementara subjek tersebut tidak memiliki keterampilan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan dan terjebak dalam prositusi tersebut. Subjek lainnya inisial T (25 tahun) sudah menikah, menjadi PSK karena sebelum menikah sudah menjadi PSK dan suami mengetahui hal tersebut, tujuannya untuk menambah penghasilan membantu suami. Subjek T merasa kesulitan keluar dari dunia prostitusi karena sudah menjadi pekerjaannya dari dulu sebelum menikah.

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah bukan hanya masalah ekonomi PSK yang telah berkeluarga mempunyai peran sebagai seorang istri dan ibu. PSK sebagai seorang istri mempunyai kewajiban untuk melayani suami dan mengatur kebutuhan rumah tangga, sedangkan sebagai seorang ibu adalah bagi yang sudah memiliki anak menjadi ibu bagi anak-anaknya melindungi, merawat dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anak-anaknya. Peran sebagai istri dan ibu yang terbagi tersebut dengan pekerjaannya sebagai seorang PSK tentu saja menjadi beban tersendiri bagi subyek penelitian ini. Pada satu sisi subyek harus memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan bekerja sebagai PSK, di satu sisi juga harus melaksanakan kewajibannya sebagai isteri dan ibu sehingga dengan dua peran yang berbeda ini tentu menjadi beban tersendiri bagi subyek. Hal ini mengingat pekerjaan yang dilakukan oleh subjek merupakan pekerjaan yang dipandang negatif di masyarakat.

Kemenarikan dari penelitian ini adalah bagi PSK yang sudah berkeluarga tentu saja menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangganya, sehingga kepuasan dalam pernikahan tidak dirasakan oleh kedua pasangan. Konflik yang

ada diantaranya adalah kecemburuan suami terhadap istri, masalah ekonomi yang dimiliki oleh kedua pasangan sehingga istri harus menjadi PSK. Kepuasan pernikahan sangat penting dalam membangun rumah tangga. Kepuasan pernikahan sangat penting dalam membangun rumah tangga. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (dalam Olson & Fower, 1993). Begitupun juga menurut Martlin (2008) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah pernikahan yang stabil, langgeng, bahagia saling memahami dan menghargai. Terdapat beberapa aspek untuk dapat mengukur kepuasan dari suatu pernikahan bagi suami istri, dimana menurut Olson & Fower (1993) aspek kepuasan pernikahan adalah aspek komunikasi, aspek waktu luang, aspek orientasi keagamaan, aspek pemecahan masalah, aspek manajemen keuangan, aspek orientasi seksual, aspek keluarga dan teman, aspek peran sebagai orang tua, dan aspek kepribadian pasangan.

Penulis mendapatkan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan ini diantaranya adalah yang dilakukan oleh:

1. Juwita (2010) dengan judul “Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga (Studi kasus pekerja seks komersial di Surabaya dalam membagi perannya menjadi seorang ibu sebagai pilihan rasional)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda yang dijalankan PSK disebabkan oleh rendahnya pendidikan walaupun sudah berkeluarga dan memiliki anak. Hal

tersebut menyebabkan sebuah fungsi keluarga yang kurang sempurna akibat pekerjaan tersebut.

2. Jazuli (2010) dengan judul “Motivasi dan Dampak Psikologis Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus terhadap PSK di Gunung Kemukus Sragen Jawa Tengah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara motif yang melatarbelakangi seseorang di wilayah Gunung Kemukus untuk menjadi PSK secara sosiogenetis adalah faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi, motif kemewahan, dan motif kepuasan. Secara sosiogenetis adalah akibat faktor kurangnya pendidikan, agama, serta tidak mempunyai skill khusus, sehingga menyebabkan mereka mudah terpengaruh dan tergiur ajakan teman PSK yang telah sukses dalam hal ekonomi. Diantara dampak psikologis yang dialami oleh PSK adalah adanya rasa minder, merasa harga dirinya rendah, sering stress, adanya perasaan cemas yang berlebihan, serta ketergantungan terhadap sesuatu.
3. Azasi (2016) dengan judul “Dampak Sosio-Ekonomi Keberadaan PSK (Kajian Sosiologis terhadap Keberadaan PSK di Gang Sadar Baturaden). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan lokalisasi prostitusi dapat memberikan tambahan penghasilan utama bagi pedagang dan pihak yang menyewa rumah nya untuk praktek prostitusi, sedangkan masyarakat yang tidak setuju adanya praktek prostitusi lebih banyak memberikan dampak buruk keresahan karena banyak di jumpai pelanggan dan PSK selain terjadinya perzinahan dan menimbulkan suara bising akibat kendaraan maupun musik yang di putar terlalu keras.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pada metode yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian studi kasus begitu juga metode penelitian yang penulis gunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga sama yaitu wawancara. Selanjutnya terkait dengan tema penelitian juga membahas hal yang sama yaitu tentang PSK. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis fokus pada kepuasan pernikahan bagi PSK yang sudah berkeluarga, apakah PSK puas dengan kehidupannya pernikahannya dikarenakan menjalankan pekerjaan sebagai seorang PSK

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kepuasan pernikahan pada pekerja seks komersial di kota solo ?.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepuasan pernikahan pada PSK yang telah berkeluarga di Kota Solo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

.Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima ke dalam penelitian yang sebenarnya yaitu mengenai Psikologi perkawinan.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi PSK

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi PSK untuk mengetahui aspek-aspek yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

b. Bagi Pemerintah Daerah Kota Solo

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kota Solo dalam memberikan sumbangsih kepada Pemerintah Kota Surakarta maupun Dinas Sosial atau dinas yang terkait, serta masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan upaya dalam rangka meminimalisir tumbuhnya PSK di Kota Solo dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan mengenai hakikat pernikahan.